

KAJIAN PRAGMATIG : BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI SERTA PERLOKUSI DALAM TUTURAN PODCAS ROCKAROMA ID : YONO BAKRIE PERNAH DIAJAK BEGITUAN DI BUMBLE??? - KASIH PAHAM BRO!

Muhammad Atha Dzaky Mahendra¹
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya1
✉ m.athadzaky@gmail.com

Abstract:

This descriptive qualitative research analyzes the types of illocutionary and perlocutionary speech acts in the YouTube podcast "rockaroma id: yono bakrie ever asked to do that on bumble??? give me an idea bro!" using John R. Searle's classification, focusing on the context of digital communication. Data collected through the technique of free listening and conversation (SLBC) and note-taking show the dominance of Assertive Illocutionary Speech Acts (4 items) which function to build narratives and report experiences. Other categories include Directives (3 items), Commissives (2 items), and Expressives (2 items) which are often used strategically as indirect speech acts to mitigate sensitive issues with comedy while Declaratives are not found. From the perlocutionary side, the speech successfully creates multifunctional impacts, namely Promotional Impact (3 items) for the resource person's show, Comedy Impact (2 items), and Empathy/Inspirational Impact (1 item), which collectively confirm that language in modern podcasts is not only informative but also functions effectively as a persuasive and manipulative tool in social, emotional, and commercial contexts. **Keywords:** Speech Acts, Illocutionary Acts, Perlocutionary Acts, YouTube Podcast, John R. Searly, Pragmatics

Abstrak:

Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis tipe tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam sinar YouTube "rockaroma id: yono bakrie pernah diajak begituan di bumble??? kasih paham bro!" menggunakan klasifikasi John R. Searle, berfokus pada konteks komunikasi digital. Data yang dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap (SLBC) dan catat menunjukkan dominasi Tindak Tutur Ilokusi Asertif (4 data) yang berfungsi membangun narasi dan melaporkan pengalaman. Kategori lain meliputi Direktif (3 data), Komisif (2 data), dan Ekspresif (2 data) yang sering digunakan secara strategis sebagai *indirect speech act* untuk memitigasi isu sensitif dengan komedi sementara Deklaratif tidak ditemukan. Dari sisi perlokusi, tuturan berhasil menciptakan dampak multifungsi, yaitu Dampak Promosi (3 data) untuk *show* narasumber, Dampak Komedi (2 data), dan Dampak Empati/Inspiratif (1 data), yang secara kolektif menegaskan bahwa bahasa dalam sinar modern tidak hanya bersifat informatif tetapi juga berfungsi secara efektif sebagai sarana persuasif dan manipulatif dalam konteks sosial, emosional, dan komersial.

Kata kunci: Tindak Tutur, Ilokusi, Perlokusi, Podcast youtube, John R. Searly, Pragmatik

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Dalam menjalani kehidupan sosial, bahasa berperan sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maupun emosi. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan memahami satu sama lain karena komunikasi tidak hanya bergantung pada makna kata, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat O'Grady dan Dobrovolsky yang menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mengorganisasi pikiran, serta menyusun argumen kepada orang lain (Nabila Retno Indah Hapsari & Riris Tiani, 2025)

Perkembangan teknologi digital dan media sosial saat ini telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat modern. Kehadiran platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Twitter membuat manusia semakin mudah memperoleh informasi aktual dengan cepat dan efisien. Salah satu bentuk media digital yang tengah populer di kalangan generasi muda adalah podcast. Melalui podcast, seseorang dapat menyajikan gagasan, opini, atau hiburan dalam format audio dan video yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Dengan sifatnya yang interaktif dan fleksibel, podcast menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan membangun kedekatan emosional dengan audiens, terutama bagi kalangan milenial dan Gen Z yang terbiasa dengan gaya komunikasi dinamis dan santai. suatu tindakan. (Dian Safitri & Mulyani, n.d.)

Bahasa yang digunakan dalam podcast tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat makna dan tujuan pragmatik. Tuturan dalam media digital seperti podcast sering kali mengandung tindakan komunikasi yang mencerminkan niat dan strategi penutur untuk memengaruhi pendengar. Fenomena ini relevan untuk dianalisis melalui kajian pragmatik, khususnya teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh John L. Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin menyatakan bahwa setiap ujaran tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui bahasa. Gagasannya kemudian dikembangkan oleh muridnya, John R. Searle (1979), yang menegaskan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan berbagai bentuk tindakan sosial seperti meminta, berjanji, mengajak, atau menolak.

Dalam konteks teori tindak tutur, tindak tutur ilokusi merupakan jenis tuturan yang paling penting karena mengandung maksud penutur sekaligus berfungsi sebagai tindakan komunikasi nyata. Menurut Wijana (1996:18), tindak tutur ilokusi bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melaksanakan suatu perbuatan melalui bahasa (*the act of doing something*). Searle (1980) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima tipe, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda sesuai dengan tujuan komunikasi penutur.

Selain itu, tindak tutur perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan suatu tuturan terhadap pendengar. Dalam hal ini, tuturan tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga menciptakan respons emosional, kognitif, maupun sosial pada audiens. Searle menegaskan bahwa tindak perlokusi dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja tergantung pada konteks situasi dan strategi tutur yang digunakan (Austin et al., n.d.). Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek ilokusi dan perlokusi menjadi penting dalam menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi, mengajak, atau membentuk persepsi dalam komunikasi publik. (Solihatun & Yuli Kurniati Werdiningsih, 2022)

Dalam perspektif ekonomi kreatif, podcast termasuk ke dalam subsektor media digital yang berkembang pesat di Indonesia. Berdasarkan cetak biru Kementerian Perdagangan Republik Indonesia tahun 2009, industri kreatif mencakup berbagai bidang seperti musik, film, seni pertunjukan, desain, dan penyiaran digital (Rusdi, n.d.). Kehadiran podcast sebagai bentuk baru media komunikasi turut memperluas ruang bagi para kreator konten untuk menyalurkan ide dan membangun interaksi sosial secara inovatif.

Salah satu podcast yang cukup populer di kalangan anak muda adalah Rockaroma ID, yang dipandu oleh komika Pras Teguh. Podcast ini dikenal karena gaya penyampaian yang ringan, menghibur, namun tetap reflektif terhadap isu-isu sosial dan pengalaman hidup narasumber. Dalam salah satu episodenya yang berjudul “Yono Bakrie Pernah Diajak Begituan di Bumble??? – Kasih Paham Bro!”, Pras Teguh menghadirkan Yono Bakrie untuk berbagi cerita pengalaman pribadi yang dikemas dengan nuansa humor. Episode ini menarik untuk diteliti karena tuturan-tuturan yang muncul memperlihatkan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang kaya makna dan berlapis konteks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta perlokusi dalam podcast Rockaroma ID episode “Yono Bakrie Pernah Diajak Begituan di Bumble??? – Kasih Paham Bro!” dengan menggunakan teori tindak tutur John R. Searle. Kajian ini penting dilakukan karena dapat memperlihatkan bagaimana strategi berbahasa digunakan untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi digital, sekaligus

menunjukkan bahwa bahasa dalam podcast tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki fungsi sosial, emosional, dan persuasif dalam membangun relasi antara pembicara dan audiens.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa memiliki peran esensial dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana utama untuk berinteraksi dan mengekspresikan pikiran. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, emosi, dan membangun relasi sosial. O'Grady dan Dobrovolsky (dalam Hapsari & Tiani, 2025) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam mengorganisasi pikiran dan menyusun argumen. Pandangan ini menjadi landasan bagi kajian pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Yule (1996) menegaskan bahwa pragmatik menyoroti bagaimana makna diinterpretasikan oleh pendengar sesuai dengan maksud penutur dan situasi komunikasi (*BAB II*, n.d.). Dalam konteks komunikasi digital seperti podcast, pendekatan pragmatik penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara strategis, baik untuk menghibur, memengaruhi, maupun membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Salah satu teori penting dalam pragmatik adalah teori tindak tutur yang diperkenalkan oleh John L. Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin berpendapat bahwa setiap ujaran bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melaksanakan tindakan tertentu. Ia membedakan tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi (tindakan mengucapkan sesuatu), ilokusi (tindakan melakukan sesuatu melalui ujaran), dan perlokusi (tindakan menghasilkan efek terhadap pendengar). Pemikiran ini kemudian disempurnakan oleh John R. Searle (1979) yang mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima kategori utama, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi Searle menjadi kerangka teoretis penting dalam analisis bahasa karena menunjukkan bahwa setiap tuturan memiliki tujuan sosial tertentu. Namun, dalam konteks komunikasi modern seperti podcast, teori ini perlu diadaptasi karena munculnya bentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech acts*) yang sering digunakan untuk membangun humor, mitigasi, dan kesopanan.

Tindak tutur ilokusi menempati posisi sentral dalam teori pragmatik karena mencerminkan maksud komunikatif penutur. Menurut Wijana (1996), tindak ilokusi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga melakukan tindakan nyata melalui bahasa (*the act of doing something*). Sementara itu, tindak tutur perlokusi berkaitan dengan efek yang dihasilkan dari suatu tuturan terhadap pendengar, baik berupa perubahan sikap, emosi, maupun perilaku (Searle, 1980). Solihatun dan Werdiningsih (2022) menambahkan bahwa efek perlokusi dapat terjadi secara sengaja (*deliberatif*) atau tidak sengaja (*insidental*), tergantung pada konteks sosial dan strategi tutur yang digunakan. Dalam podcast, kedua bentuk tindak tutur ini sering muncul bersamaan—penutur tidak hanya berbicara untuk menyampaikan makna literal, tetapi juga untuk menimbulkan reaksi tertentu seperti tawa, empati, atau rasa kagum. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media digital bersifat multifungsi: informatif, emosional, dan persuasif.

Podcast sebagai salah satu bentuk media komunikasi digital telah berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi. Menurut Rusdi (n.d.), podcast termasuk dalam subsektor industri kreatif penyiaran karena melibatkan proses produksi dan distribusi konten secara profesional melalui jaringan internet. Berdasarkan cetak biru Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2009), industri kreatif meliputi berbagai bidang seperti musik, film, seni pertunjukan, dan media digital. Podcast menjadi medium baru yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah edukatif dan promosi diri bagi kreator konten. Dalam konteks pragmatik, bahasa dalam podcast memiliki nilai strategis karena digunakan untuk membangun keintiman sosial, memengaruhi persepsi audiens, serta menciptakan efek emosional yang memperkuat pesan. Dengan demikian, podcast tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang performatif di mana tindakan sosial direalisasikan melalui tuturan.

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat landasan teoritis penelitian ini. Hapsari dan Tiani (2025) dalam penelitiannya tentang *Film Agak Laen* karya Muhadkly Acho menemukan bahwa tindak ilokusi asertif paling dominan karena berfungsi menyampaikan narasi dan menciptakan humor. Sementara itu, Gitasari (n.d.) dalam kajiannya pada *Podcast Deddy Corbuzier* mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi berharga terhadap kajian pragmatik dalam

media hiburan. Namun, secara kritis dapat dicatat bahwa keduanya belum banyak membahas keterkaitan antara bentuk tindak ilokusi dan dampak perlokusi secara mendalam, terutama dalam konteks komunikasi komedi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta perlokusi dalam podcast *Rockaroma ID* episode “Yono Bakrie Pernah Diajak Begituan di Bumble??? – Kasih Paham Bro!”. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan efek sosial, emosional, dan persuasif dalam ranah komunikasi digital modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berfokus pada penggambaran dan penafsiran fenomena kebahasaan yang muncul dalam konteks komunikasi nyata. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap makna dan fungsi bahasa yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan melalui interpretasi konteks. Objek penelitian ini adalah tuturan dalam salah satu episode podcast *Rockaroma ID* berjudul “Yono Bakrie Pernah Diajak Begituan di Bumble??? – Kasih Paham Bro!” yang ditayangkan di platform YouTube.

Episode ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling karena dinilai memuat berbagai bentuk tindak tutur yang relevan untuk dianalisis, khususnya jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Menurut Sulisty (dalam Hapsari & Tiani, 2025), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu

fenomena sosial-linguistik berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, tanpa melakukan manipulasi variabel. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis tertentu, melainkan menafsirkan makna dan fungsi tuturan yang muncul secara alamiah dalam interaksi antarpener.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang berfungsi mengumpulkan, mengamati, serta menganalisis data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode simak menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SLBC) sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015:204), yakni teknik penyimak tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam percakapan. Peneliti bertindak

sebagai pengamat yang menyimak seluruh percakapan antara Pras Teguh sebagai pembawa acara dan Yono Bakrie sebagai narasumber. Setelah proses penyimakan, dilakukan teknik catat (Sudaryanto, 2015:206) dengan mencatat seluruh tuturan yang dianggap mengandung tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan secara lengkap untuk memudahkan proses analisis. Prosedur ini dipilih karena dianggap paling tepat dalam meneliti tindak tutur, sebab memungkinkan peneliti memahami struktur ujaran, konteks situasi, dan maksud komunikasi tanpa mengganggu alur interaksi penutur. (Nabila Retno Indah Hapsari & Riris Tiani, 2025)

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan secara bertahap agar menghasilkan data yang valid dan terverifikasi. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penentuan objek, pengumpulan literatur, dan penentuan teori tindak tutur dari Austin serta Searle sebagai dasar analisis. Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui penyimakan langsung terhadap video podcast dan pencatatan ujaran yang relevan. Tahap ketiga yaitu klasifikasi data, di mana setiap tuturan yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan kategori tindak tutur menurut Searle (1980), yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tahap keempat adalah analisis data, yakni menafsirkan maksud dan efek dari setiap tindak tutur dengan memperhatikan konteks percakapan, hubungan sosial penutur, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama mengenai bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur digunakan dalam membangun dinamika percakapan dalam podcast.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam ujaran berdasarkan konteks komunikasi yang melingkupinya. Tahapan analisis mencakup proses reduksi data, yakni menyeleksi data yang relevan; penyajian data, berupa pengorganisasian hasil observasi dalam bentuk uraian deskriptif; dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui interpretasi makna berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi teori dan pengecekan ulang transkrip hasil penyimakan agar hasil analisis tetap konsisten dan objektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk, fungsi, serta dampak tindak tutur ilokusi dan

perlokusi dalam media digital, sekaligus menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk membangun interaksi dan efek komunikatif dalam podcast *Rockaroma ID*. (Gitasari, n.d.)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap podcast *Rockaroma ID* episode “Yono Bakrie Pernah Diajak Begituan di Bumble??? – Kasih Paham Bro!”, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang digunakan oleh penutur dan host. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tuturan yang muncul dalam percakapan antara Pras Teguh dan Yono Bakrie mengandung beragam fungsi pragmatik yang merepresentasikan strategi komunikasi khas media digital. Berdasarkan klasifikasi teori John R. Searle (1979), jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri atas lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Namun, dari hasil analisis, hanya empat kategori yang muncul dalam podcast ini. Adapun hasil distribusi data dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tipe Tuturan Ilokusi	Jumlah Data	Fungsi Umum
Asertif	4	Menyampaikan fakta, opini, dan keyakinan pribadi
Direktif	3	Mengarahkan atau mempengaruhi mitra tutur
Komisif	2	Menyatakan janji, niat, atau komitmen penutur
Ekspresif	2	Mengungkapkan emosi dan sikap penutur
Deklaratif	-	Tidak ditemukan dalam data

Tipe Tuturan Perlokusi	Jumlah Data	Dampak terhadap Audiens
Dampak Promosi	3	Mengajak audiens menonton dan mendukung show narasumber
Dampak Komedi	2	Menimbulkan tawa dan keterlibatan emosional
Dampak Empati/Inspiratif	1	Membangun rasa empati dan kekaguman terhadap penutur

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang paling dominan adalah asertif, diikuti oleh direktif, komisif, dan ekspresif. Dominasi asertif memperlihatkan bahwa narasi dalam podcast ini berfokus pada penyampaian pengalaman pribadi dan refleksi hidup narasumber.

[Melalui tuturan seperti “Aku ngerasa rezeki sudah dikasih nih sama Allah, tinggal jodoh kan ternyata memang enggak juga waktu itu memang harus sabar” (00:15:05)],

Yono Bakrie menyampaikan pandangan filosofis yang mengandung makna reflektif dan inspiratif. Fungsi representatif ini memperkuat posisi bahasa sebagai media untuk menyatakan realitas sosial dan pengalaman personal.

[Selain itu, tindak tutur direktif juga ditemukan dalam bentuk ajakan dan larangan, seperti dalam tuturan “Bang jangan ceritakan hubungan kita di stand up ataupun di podcast” (00:23:23)], yang berfungsi untuk mengarahkan tindakan lawan tutur sekaligus menunjukkan kontrol terhadap wacana publik.

Tindak tutur komisif dalam podcast ini mencerminkan komitmen dan niat penutur terhadap tujuan tertentu. Contohnya terlihat pada pernyataan [“Aku punya target ini 100 episode tamu semua” (00:01:07)]

yang menegaskan semangat profesional Yono dalam berkarya dan menunjukkan bentuk janji pada diri sendiri maupun audiens. Sementara itu, tindak tutur ekspresif muncul

dalam bentuk ungkapan humor dan rasa malu, seperti [“Aku malu lah punyaku kecil” (00:18:40)],

yang digunakan untuk menciptakan efek komedi dan menjaga suasana percakapan tetap ringan. Tuturan semacam ini termasuk ke dalam *indirect speech act* karena secara literal mengekspresikan emosi pribadi, tetapi secara pragmatis berfungsi sebagai strategi humor. Tidak ditemukannya tindak tutur deklaratif dapat dijelaskan karena konteks komunikasi dalam podcast bersifat informal, sehingga tidak melibatkan tindakan institusional seperti pengesahan atau keputusan resmi. Dengan demikian, variasi tindak tutur yang muncul menggambarkan bahwa komunikasi dalam podcast tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaktif dan strategis.

Dari sisi tindak tutur perlokusi, dampak yang paling menonjol adalah dampak promosi, di mana Pras Teguh secara implisit menggunakan bahasa untuk mendorong audiens menonton pertunjukan Yono Bakrie. Hal ini terlihat pada penyebutan berulang [“show tunggal Yono” (00:08:54, 00:32:00, 01:02:51)]

yang berfungsi sebagai ajakan persuasif dalam konteks industri kreatif. Dampak komedi juga muncul kuat melalui tuturan jenaka seperti [“Aku main Bumble di setiap tempat” (00:01:35)],

yang menimbulkan tawa sekaligus memperkuat daya tarik topik pembicaraan. Selain itu, [dampak empati atau inspiratif hadir ketika Yono menceritakan perjuangan hidup dan proses menemukan pasangan (00:48:05)].

Yang menimbulkan rasa kagum dan kedekatan emosional antara narasumber dan pendengar. Ketiga efek perlokusi ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media digital berperan penting dalam membentuk reaksi emosional, sosial, dan kognitif audiens secara simultan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang fungsi pragmatik bahasa dalam konteks media digital. Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan Searle (1980) bahwa tindak tutur memiliki dimensi sosial yang kompleks dan dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan komunikatif, mulai dari menyampaikan informasi hingga mempengaruhi sikap pendengar. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam podcast mampu

mengintegrasikan fungsi informatif, ekspresif, dan persuasif secara efektif, sehingga menciptakan bentuk komunikasi yang dinamis dan menarik bagi audiens muda. Dominasi tindak tutur asertif dan munculnya dampak perlokusi promosi membuktikan bahwa

podcast dapat menjadi sarana interaksi yang tidak hanya komunikatif tetapi juga bernilai ekonomi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang terbatas pada satu episode dan belum menganalisis aspek nonverbal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian pada beberapa episode atau genre podcast lain agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena tindak tutur dalam komunikasi digital Indonesia.

.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik terhadap podcast *Rockaroma ID* episode “Yono Bakrie Pernah Diajak Begituan di Bumble??? – Kasih Paham Bro!”, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara Pras Teguh dan Yono Bakrie didominasi oleh penggunaan tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi menyampaikan pandangan, pengalaman, serta refleksi hidup narasumber. Fungsi asertif ini menjadi dasar utama dalam membangun narasi personal sekaligus menunjukkan sisi filosofis Yono Bakrie sebagai penutur. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif yang berperan penting dalam menjaga dinamika percakapan dan menciptakan kedekatan emosional antara penutur dan audiens. Penggunaan tindak tutur ekspresif secara tidak langsung (indirect speech act) menjadi strategi linguistik yang efektif untuk memitigasi topik sensitif melalui balutan humor, seperti pada ungkapan malu yang disampaikan dengan gaya komedi.

Secara pragmatik, tindak tutur yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga memiliki daya ilokusi dan perlokusi yang kuat dalam menciptakan efek sosial dan emosional. Dampak perlokusi yang ditemukan mencakup tiga aspek utama, yakni komedi, empati atau inspirasi, serta promosi. Efek perlokusi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam podcast mampu menggerakkan emosi audiens, membangun citra diri penutur, sekaligus berfungsi sebagai sarana persuasi dalam konteks industri kreatif digital. Dengan kata lain, penggunaan bahasa dalam siniar ini

tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga strategis dan bernilai ekonomi karena mampu menarik perhatian publik terhadap kegiatan promosi narasumber.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa studi pragmatik memiliki peran penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam media baru. Podcast sebagai salah satu bentuk komunikasi digital menunjukkan bahwa tuturan dapat berfungsi secara simultan untuk menghibur, menyampaikan pesan sosial, serta membangun interaksi yang produktif antara pembicara dan audiens. Dominasi tindak tutur asertif dan munculnya dampak perlokusi promosi menegaskan bahwa strategi berbahasa dalam podcast mampu menggabungkan unsur naratif, humor, dan komersial dalam satu wadah komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik di era digital, serta memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana kekuatan bahasa dapat dimanfaatkan untuk membentuk hubungan sosial, citra diri, dan nilai ekonomi dalam ranah komunikasi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L., Searle, J. R., Maulana, I., & Budinuryanta, Y. (n.d.). *Tindak tutur dalam celathu bahasa Osing pada akun Instagram @imambaihaki_90 (Kajian pragmatika)*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- BAB II. (n.d.). *Kajian teori pragmatik dan tindak tutur*. [Naskah tidak diterbitkan].
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (n.d.). *Teori tindak tutur dalam studi pragmatik*. *Kabastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–68. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>
- Gitasari, E. Y. (n.d.). *Tindak tutur ilokusi dalam podcast Deddy Corbuzier episode UU Cipta Kerja*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hapsari, N. R. I., & Tiani, R. (2025). *Bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta perlokusi dalam tuturan film Agak Laen karya Muhadkly Acho: Kajian pragmatik*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 321–333. <https://doi.org/10.69714/08cf3697>
- Rusdi, F. (n.d.). *Podcast sebagai industri kreatif*. Dewan Pers. <http://dewanpers.or.id/publikasi/buku/878-data-pers-nasional-2010>